

## ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN PADA PT.BANK MUAMALAT INDONESIA DAN PT.BANK SYARIAH MANDIRI

Edy Wibowo dan Endah Saptutyningsih  
*Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

### Abstract

*Since economic crisis, most of conventional banking have stagnant. On the other hand, syari'ah banking have no problems. This paper analyze the healthy rate of syari'ah banking especially Bank Muamalat Indonesia and Bank Syariah Mandiri. This paper use CAMEL Modified method that use their finance report of 2000-2002. The result shows that Bank Mumalat Indonesia can raise its finance performance from not healthy to healthy predicate. The weight of CAMEL in Bank Syariah Mandiri have decline but it's still healthy.*

*Keywords: syari'ah banking, CAMEL Modified.*

### Pendahuluan

Selama krisis ekonomi, perbankan konvensional yang ditopang oleh tatanan ekonomi sekular sempat kacau dan tidak sedikit yang *stagnan* bahkan tutup sama sekali. Dengan kondisi seperti itu, ternyata perbankan konvensional tidak mempunyai mekanisme "di dalam" yang tangguh untuk menjawab segala ketidakpuasan pasar. Perbankan syariah yang justru memperlihatkan prestasi yang nyaris tanpa masalah, bahkan terjauhkan dari penyakit-penyakit perbankan konvensional. Secara historis perkembangan perbankan syariah di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan dan kemajuan perbankan syariah Internasional, serta dinamika pemikiran dan

upaya dari para ulama, juga para pakar ekonomi baik individu maupun intitusional yang telah melakukan analisis-analisis tentang perbankan syariah.

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia telah dirintis oleh MUI dengan mengadakan Lokakarya Bunga Bank & Perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat pada tanggal 18-20 Agustus 1990 (Antonio, 1999:237). Dan mulai dikembangkan sejak tahun 1992 sejalan dengan diberlakukannya UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan yaitu dari *mono banking system* menjadi *dual banking system*. Dengan demikian masyarakat dapat memilih menggunakan jasa perbankan yang telah beroperasi di Indonesia yaitu

antara perbankan konvensional atau perbankan syariah.

Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 ini belum dapat memberikan landasan hukum yang cukup kuat terhadap Bank Syariah karena belum secara tegas mengatur mengenai keberadaan Bank berdasarkan prinsip syariah, melainkan bank bagi hasil. Pengertian Bank bagi hasil yang dimaksud dalam undang-undang tersebut belum mencakup secara tepat pengertian bank syariah yang memiliki cakupan yang lebih luas dari bagi hasil. Untuk menguatkan UU No. 7 Tahun 1992 tersebut, maka telah diamandemen dengan UU No.10 Tahun 1998. Dalam UU baru ini diubah penyebutan bank berdasarkan prinsip bagi hasil menjadi bank syariah. Selain itu dibuka kemungkinan bagi bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang syariah (*dual system bank*), dengan suatu mekanisme perizinan tertentu dari Bank Indonesia. (Bank Indonesia, 2003:2)

Undang-Undang No.10 Tahun 1998 ini pada tahun 1999 direspon oleh Bank Indonesia dengan mengeluarkan ketentuan mengenai kelembagaan dan jaringan kantor bagi Bank Umum Syariah (BUS), Bank Umum Konvensional (BUK) yang membuka Unit Usaha Syariah (UUS) dan Kantor Cabang Syariah

(KCS) dan ketentuan BPR Syariah (BPRS). Dan untuk memperkuat kedua UU sebelumnya, maka diluncurkan UU baru yaitu UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, dalam UU yang lebih baru ini BI selaku otoritas moneter dan pengawas perbankan nasional diberi amanah untuk turut serta mengembangkan perbankan syariah di Indonesia.

### Permasalahan

Dengan dikeluarkannya berbagai peraturan yang menyangkut perbankan syariah, maka tingkat kesehatan perbankan khususnya perbankan syariah di Indonesia kondisinya berbeda-beda jika dilihat dari berbagai indikator antara lain *Capital* (rasio kecukupan modal bank), *Assets* (rasio-rasio kualitas aktiva), *Management* (menilai kualitas manajemen), *Earnings* (rasio-rasio rentabilitas bank), *Liquidity* (rasio-rasio likuiditas bank), yang bisa dikarenakan berbagai faktor.

Sehubungan dengan adanya keterbatasan yang dihadapi penulis baik waktu, data yang relevan, maupun biaya, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada dua bank umum syariah yang ada di Indonesia yaitu PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Muamalat Indonesia.

## Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Pada PT. Bank Muamalat Indonesia dan PT. Bank Syari'ah Mandiri-Edy Wibowo dan Endah Saptutyningsih

Penulis juga membatasi metode analisis data yang digunakan hanya empat dari lima indikator (CAMEL), yaitu indikator C, A, E, L, tanpa menyertakan indikator M, karena indikator ini terlalu intern untuk dipublikasikan dan diketahui peneliti ataupun orang luar di luar komunitas perbankan tersebut. Dengan menggunakan data laporan keuangan tahun 2000, 2001, dan 2002.

### Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan perbankan pada PT. Bank Muamalat Indonesia.
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan perbankan pada PT. Bank Syari'ah Mandiri.

### Penelitian Sebelumnya

Wiwik Sulistyowati (2000), mengadakan penelitian tentang penerapan analisis CAMEL untuk mengevaluasi tingkat kesehatan bank dengan studi kasus P.T Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah "Margi Rizki Bahagia" Yogyakarta. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 1999. Dari ke-5 komponen gabungan, semua komponen CAMEL diperoleh nilai tingkat kesehatan sebesar 98,4 dengan nilai maksimal 100, maka hal ini berarti Bank Perkreditan

Rakyat Syari'ah "Margi Rizki Bahagia" Yogyakarta, termasuk dalam kriteria 'sehat'.

Rike Susanti (2001), meneliti tentang analisis kinerja keuangan (penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah "Amanah Ummah" Bogor). Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui kinerja laporan keuangan Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah dan predikat tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penilaian keuangan Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah "Amanah Ummah" Bogor dengan menggunakan metode CAMEL, untuk tahun 1998 dengan jumlah 81,8945, tahun 1999 jumlah nilai sebesar 84,823, tahun 2000 jumlah nilai sebesar 85,1005 dengan demikian predikat yang di raih oleh bank ini untuk tiap tahunnya adalah 'sehat'.

Bambang Setiawan (2002), melakukan penelitian pada PT. BCA Tbk dengan menganalisis kinerja keuangannya mulai tahun 1996-2000. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tentang kinerja dan perkembangan BCA selama 5 tahun (1996-2000) ini adalah untuk tahun-tahun permulaan krisis yaitu tahun 1996, 1997 dan 1998 tingkat kesehatannya 'cukup sehat'. Untuk tahun 1999 dan 2000, predikat tingkat kesehatan bank BCA

beranjak naik menjadi 'sehat'. Hal ini dikarenakan pengawasan yang lebih ketat yang dilakukan oleh Bank Indonesia.

Sulis Tiyana (2003), meneliti tentang kinerja keuangan perbankan pada bank devisa nasional (BCA, Lippo Bank, Bank Niaga, Bank Bukopin, dan Bank Danamon). Dengan menggunakan laporan keuangan tahun 2001 dan metode analisis CAMEL, dapat diambil kesimpulan dengan metode CAMEL yang telah dimodifikasi dengan menghilangkan unsur manajemen dapat diketahui nilai rata-rata kredit CAMEL sebesar 53,5 maka masing-masing bank tersebut dikategorikan dalam predikat 'kurang sehat'; dari kelima bank devisa hanya Bank Niaga yang mempunyai predikat 'tidak sehat' karena pada tahun 2001 bank ini mengalami kerugian, ini dapat dilihat bahwa analisis BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) mempunyai rasio yang paling tinggi diatas angka 100%, Bad Debt Rasio (*Bad Debt Rasio*) yang tinggi dan cadangan yang rendah sehingga kualitas aktiva produktif masing-masing bank cukup jelek, karena mempunyai kredit. Jadi pada tahun 2001 kinerja keuangan masing-masing bank tidak bagus dikarenakan bank mengalami krisis keuangan.

### Metode Analisis

Metode CAMEL ini berisikan langkah-langkah yang dimulai dengan menghitung besarnya masing-masing rasio pada komponen-komponen berikut (Dendawijaya, 2001: 141-142):

- C : *Capital* (Untuk rasio kecukupan modal bank).
- A : *Assets* (Untuk rasio-rasio kualitas aktiva).
- M : *Management* (Untuk menilai kualitas manajemen).
- E : *Earnings* (Untuk rasio-rasio rentabilitas bank).
- L : *Liquidity* (Untuk rasio-rasio likuiditas bank).

Perhitungan tingkat kesehatan suatu bank dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- Langkah I : Menghitung rasio berdasarkan rumus yang ditetapkan.
- Langkah II : Menghitung besarnya nilai kredit (*credit point*) untuk masing-masing komponen CAMEL.
- Langkah III : Mengalikan nilai kredit (*credit point*) tersebut dengan bobot bagi masing-masing komponen CAMEL.

Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Pada PT. Bank Muamalat Indonesia dan PT. Bank Syariah Mandiri-Edy Wibowo dan Endah Saptutyningsih

Langkah IV : Menjumlahkan seluruh nilai komponen CAMEL.

➤ Pelanggaran batas maksimum pemberian kredit,

Langkah V : Memperhitungkan nilai kepatuhan berkaitan dengan :

➤ Ketentuan tentang devisa neto.

➤ Pemberian Kredit Usaha Kecil (KUK),

Langkah VI : Menetapkan kategori kesehatan bank yang bersangkutan.

➤ Pemberian kredit ekspor,

Tabel 1.  
Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (Metode CAMEL)

Singkatan dari	<i>Capital</i>	<i>Assets</i>	<i>Management</i>	<i>Earnings</i>	<i>Liquidity</i>
Yang dinilai	Keeuku- pan modal	Kualitas aktiva produksi	Kualitas manajemen	Kemampuan bank dalam menghasilkan labu	Kemampuan bank dalam menjaga likuiditas
Jumlah Rasio yang digunakan	1	2	5	2	2
Rasio (rumus)	(1) CAR	(1) Bad Debt Rasio  (2) Cadangan Aktiva yang Diklasifikasika n	(1) Manajemen Modal (2) Manajemen Aktiva (3) Manajemen Umum (4) Manajemen Rentabilitas (5) Manajemen Likuiditas	(1) ROA (2) BOPO	(1) LDR (2) NCM to CA
Perhitungan nilai kredit (Credit Point)	0 s/d 100	(1) Max 100 (2) Max 100	Total : Max 100	(1) Max 100 (2) Max 100	(1) Max 100 (2) Max 100
Bobot	25 %	(1) 25 % (2) 5 % Total 30 %	25 %	(1) 5 % (2) 5 % Total 10 %	(1) 5 % (2) 5 % Total 10 %
Bobot proporsional tanpa indikator M	33,3 %	(1) 33,3 % (2) 6,67 % 39,97 %	0 %	(1) 6,67 % (2) 6,67 % 13,34 %	(1) 6,67 % (2) 6,67 % 13,34 %

Sumber : Dendawijaya, 2001: 143

Penghitungan bobot proporsional tanpa indikator M (CAMEL Modified).

Penambahan bobot =  $\frac{\text{Bobot Indikator M}}{\text{Total Bobot C.A.E.L}} \times \text{Bobot Indikator yang akan dijumlah}$

*Indikator C:*

$$\frac{25\%}{75\%} \times 25\% = 8,3\%$$

$$25\% + 8,3\%$$

$$= 33,3\%$$

*Indikator A:*

$$(1) \frac{25\%}{75\%} \times 25\% = 8,3\%$$

$$25\% + 8,3\%$$

$$= 33,3\%$$

*Indikator E:*

$$(1) \frac{25\%}{75\%} \times 5\% = 1,67\%$$

$$5\% + 1,67\%$$

$$= 6,67\%$$

$$(2) \frac{25\%}{75\%} \times 5\% = 1,67\%$$

$$5\% + 1,67\%$$

$$= 6,67\%$$

*Indikator I:*

$$(1) \frac{25\%}{75\%} \times 5\% = 1,67\%$$

$$5\% + 1,67\%$$

$$= 6,67\%$$

$$(2) \frac{25\%}{75\%} \times 5\% = 1,67\%$$

$$5\% + 1,67\%$$

$$= 6,67\%$$

**Tabel 2.**  
**Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**  
**Metode CAMEL Modified**

Singkatan dari	<i>Capital</i>	<i>Assets</i>	<i>Earnings</i>	<i>Liquidity</i>
Yang dinilai	Kecukupan modal	Kualitas aktiva produksi	Kemampuan bank dalam menghasilkan laba	Kemampuan bank dalam menjaga likuiditas
Rasio (rumus) yang digunakan	(1) CAR	(1) BDR (2) CAD	(1) ROA (2) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional	(1) LDR (2) NCM to CA
Perhitungan nilai kredit ( <i>Credit Point</i> )	0 s/d 100	(1) Max 100 (2) Max 100	(1) Max 100 (2) Max 100	(1) Max 100 (2) Max 100
<b>Bobot CAMEL Modified</b>	33,3 %	(1) 33,3 % (2) 6,67 % 39,97 %	(1) 6,67 % (2) 6,67 % 13,34 %	(1) 6,67 % (2) 6,67 % 13,34 %

Sumber: Tabel 1 diolah

Penghitungan rasio dalam metode **CAMEL Modified** (Dendawijaya, 2001: 144):

### 1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dll. Atau dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau

menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan.

Besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank dihitung dengan rumus berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%.

Nilai CAR dihitung sebagai berikut.

- Untuk CAR = 0% atau negatif, nilai kredit = 0.
- Untuk setiap kenaikan 0,1%, nilai kredit

ditambah 1 dengan maksimum 100  
 Bobot CAMEL Modified untuk CAR adalah 33,33 %.

➤ Untuk setiap penurunan 0,15%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

**2. Bad Debt Ratio (BDR)**

Besarnya *Bad Debt Ratio* (BDR) suatu bank dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$BDR = \frac{\text{Aktiva produktif yg Diklasifikasikan} \times 100\%}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$

Nilai kredit rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan diukur dengan :

➤ Untuk BDR = 15,5% atau lebih, nilai kredit = 0.

Bobot CAMEL Modified untuk *bad debt rasio* (BDR) adalah 33,33 %.

**3. Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan (CAD)**

CAD adalah cadangan khusus yang wajib dimiliki bank dalam rangka menampung kemungkinan kerugian yang terjadi akibat penurunan kualitas aktiva produktif. Cadangan ini dibentuk dengan menyisihkan sebagian laba.

**Tabel 3.**  
**Perhitungan Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan**

No	Kategori Kredit	Kategori Kredit
1.	Lancar	0% x besarnya rekening dalam kategori tersebut
2.	Perhatian khusus	5% x besarnya rekening dalam kategori tersebut
3.	Kurang lancar	15% x besarnya rekening dalam kategori tersebut
4.	Diragukan	50% x besarnya rekening dalam kategori tersebut
5.	Macet	100% x besarnya rekening dalam kategori tersebut
<b>Jumlah APYD</b>		Jumlah dari seluruh nilai diatas

Sumber: Dendawijaya, 2001: 145

Nilai kredit rasio cadangan penghapusan aktiva produktif yang diklasifikasikan dihitung dengan setiap kenaikan rasio sebesar 1% nilai kredit

ditambah 1 sampai dengan maximum 100. Bobot CAMEL Modified untuk penyisihan (cadangan) adalah 6,67 %.

#### 4. Return on Total Assets (ROA)

ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Besarnya ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Perhitungan kredit dilakukan dengan:

- Untuk ROA sebesar 100% atau lebih, nilai kredit = 0.
- Untuk setiap kenaikan 0,015%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Bobot CAMEL Modified untuk ROA adalah 6,67 %.

#### 5. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Besarnya BOPO ini dapat dihitung dengan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Nilai kredit dihitung dengan:

- Untuk rasio 100% atau lebih, nilai kredit = 0.
- Untuk setiap penurunan sebesar 0,08%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Bobot CAMEL Modified untuk BOPO adalah 6,67 %.

#### 6. Loan to Deposit Rasio (LDR)

Adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Besarnya nilai LDR dapat dihitung dengan rumus :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Sedangkan nilai kredit *loan to deposit rasio* (LDR) adalah

- Untuk LDR sebesar 110% atau lebih, nilai kredit = 0.
- Untuk LDR dibawah 110%, nilai kredit 100

Bobot CAMEL Modified untuk LDR adalah 6,67%.

#### 7. Net Call Money on Current Assets (NCM on CA)

Net Call Money merupakan selisih absolut antara volume transaksi Call Money yang diberikan oleh suatu bank kepada bank lain dengan volume transaksi Call Money yang diterima oleh bank tersebut dari bank lain.

Current Assets bank terdiri atas kas, giro di Bank Indonesia, serta piutang jangka pendek lainnya yang dapat segera dicairkan bila diperlukan (alat-alat liquid).

Nilai kreditnya dihitung dengan:

- Untuk rasio 100% atau lebih, nilai kredit = 0.
- Untuk setiap penurunan 1%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya, nilai kredit yang diperoleh dengan perhitungan di atas dikalikan dengan bobot

CAMEL setelah mengalami perhitungan secara proporsional untuk rasio Net Call Money terhadap Current Assets (6,67 %) sehingga dapat diperoleh nilai CAMEL nya.

Penjumlahan nilai empat indikator CAMEL yang telah mengalami perhitungan secara proporsional dikalikan dengan bobotnya masing-masing seperti diuraikan di atas maka, akan diperoleh nilai CAMEL secara keseluruhan, selanjutnya ditetapkan empat golongan predikat tingkat kesehatan bank.

**Tabel 4.**  
**Predikat Tingkat Kesehatan Bank**

Nilai kredit CAMEL	Predikat
81 - 100	Sehat
66- <80	Cukup Sehat
51 - <66	Kurang Sehat
0 - <51	Tidak Sehat

Sumber: Dendawijaya, 2001: 150

Tingkat kesehatan suatu bank juga dipengaruhi oleh sanksi yang diberikan kepada bank yang bersangkutan dalam hal mematuhi hal-hal yang sudah menjadi ketentuan untuk dilaksanakan setiap bank, yaitu (Dendawijaya, 2001: 148).

1. Ketentuan Tentang Pemberian Kredit Usaha Kecil (KUK).

2. Pelaksanaan Pemberian Kredit Ekspor.

3. Pelanggaran terhadap Ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK).

4. Pelanggaran terhadap Ketentuan Posisi Devisa Neto (PDN).

Tingkat kesehatan bank yang sehat, cukup sehat, atau

kurang sehat, akan diturunkan menjadi tidak sehat, apabila terdapat factor-faktor yang disebut dengan faktor *Judgement* (Dendawijaya, 2001: 150):

1. Perselisihan intern yang diperkirakan dapat menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan.
2. Campur tangan pihak-pihak di luar bank dalam kepengurusan bank.
3. *Windows dressing* dalam pembukuan dan atau laporan bank yang secara materiil berpengaruh terhadap keadaan keuangan sehingga mengakibatkan penilaian keliru terhadap bank.
4. Praktek "bank dalam bank" atau melakukan usaha bank diluar pembukaan bank.
5. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikutsertaan dalam kliring.

#### Hasil Analisis Penilaian Tingkat Kecukupan Modal (*Capital*)

#### 1. *Bank Muamalat Indonesia*

Dari tabel 5 dapat diinterpretasikan bahwa pada tahun 2000, rasio CAR Bank Muamalat Indonesia sebesar Rp 1 ATMR dijamin oleh modal bank sebesar Rp0,0895. Kondisi ini menunjukkan keadaan modal bank berada pada kondisi sehat karena menurut standar Bank Indonesia, ketentuan modal minimum bank yaitu setiap RP 1 ATMR dijamin oleh bank sebesar Rp 0,08. Namun pada tahun 2001, rasio CAR turun menjadi sekitar 8,8. Hal ini disebabkan karena kredit yang diberikan tidak seimbang dengan penambahan modal. Sedangkan pada tahun 2002, rasio CAR naik menjadi 9,64. Hal ini disebabkan karena penambahan kredit yang diberikan seiring dengan penambahan modal.

Meskipun rasio Capital Adequacy Rasio tahun 2000, 2001 dan 2002 mengalami kenaikan dan penurunan tetapi masih berada dalam batas ketentuan modal minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 8 %. Dan memiliki nilai kredit diatas 80 yang berarti bahwa faktor permodalan yang dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia termasuk dalam kategori sehat.

**Tabel 5.**  
**Penilaian Capital Adequacy Rasio Bank Muamalat Indonesia**  
*(Dalam Jutaan Rupiah)*

Keterangan	2000	2001	2002
Modal bank	84.977,41	110.746,109	170.843
ATMR	949.468,3	1.258.044,92	1.772.693
Rasio CAR	8,95	8,8	9,64
Nilai kredit = (Rasio CAR : 0,1) x 1	89,5	88	96,4
Bobot CAMEL = Nilai Kredit x 33,3 %	29,8035	29,304	32,1012

## 2. Bank Syari'ah Mandiri

Tabel 6 dapat diartikan bahwa pada tahun 2000, rasio CAR yang dimiliki Bank Syari'ah Mandiri sebesar Rp 1 ATMR dijamin oleh modal bank sebesar Rp 1,1718. Kondisi ini menunjukkan keadaan modal bank berada pada kondisi sehat karena menurut standar Bank Indonesia, ketentuan modal minimum bank yaitu setiap Rp 1 ATMR dijamin oleh bank sebesar Rp 0,08. Sedangkan

pada tahun 2001 dan 2002, meskipun mengalami penurunan rasio CAR secara beruntun yaitu menjadi 62,69 % dan 40,38 %, tapi masih berada dalam batas ketentuan modal minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 8 %. Nilai kredit yang dimiliki Bank Syari'ah Mandiri masih sebesar 100 yang berarti bahwa faktor permodalan yang dimiliki oleh Bank Syari'ah Mandiri termasuk dalam kategori sehat.

**Tabel 6.**  
**Penilaian Capital Adequacy Rasio Bank Syari'ah Mandiri**  
*(Dalam Jutaan Rupiah)*

Keterangan	2000	2001	2002
Modal bank	424.575,48	420.122,97	467.365
ATMR	362.327,6	670.197,35	1.157.395
Rasio CAR	117,18	62,69	40,38
Nilai kredit = (Rasio CAR : 0,1) x 1	1171,8	626,9	403,8
Nilai kredit maksimal = 100	100	100	100
Bobot CAMEL = Nilai Kredit x 33,3 %	33,3	33,3	33,3

Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Pada PT. Bank Muamalat Indonesia dan PT. Bank Syari'ah Mandiri-Edy Wibowo dan Endah Saptutyingsih

**Penilaian Tingkat Kualitas Aktiva Produktif**

**1. Bank Muamalat Indonesia**

Tabel 7 menunjukkan bahwa besarnya *Bad Debt Rasio* Bank Muamalat Indonesia tahun 2000 yang sebesar 18,92 %. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban kredit yang harus di tanggung oleh bank cukup tinggi, kepemilikan aktiva produktif harus mampu menjamin seluruh kewajiban kredit bila terjadi kredit bermasalah. Besarnya *Bad Debt Rasio* Bank

Muamalat Indonesia pada tahun 2001 turun menjadi sebesar 4,55 %. Hal ini menunjukkan bahwa bank mampu menekan kredit yang dapat menjadi kredit bermasalah dan bank juga mampu meningkatkan jumlah aktiva produktifnya. Sedangkan besarnya *Bad Debt Rasio* Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2002 yang sebesar 4,41 %. Hal ini menunjukkan bahwa bank lebih memperkecil kemungkinan untuk munculnya kredit bermasalah.

Tabel 7.  
Penilaian Bad Debt Rasio Bank Muamalat Indonesia  
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	2000	2001	2002
APYD	183.644	69.834	87.370
Aktiva Produktif	960.775	1.403.413	1.978.950
Bad Debt Rasio	19,11 %	4,55 %	4,41 %
$\text{Nilai kredit} = \frac{(15,5\% - BDR)}{0,15\%} \times 1$	0	73	73,93
Bobot CAMEL = Nilai Kredit x 33,3 %	0	24,31	24,62

**2. Bank Syari'ah Mandiri**

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa besarnya *Bad Debt Rasio* Bank Syari'ah Mandiri tahun 2000 sebesar 0,13 %, hal ini menunjukkan bahwa kewajiban kredit yang harus di tanggung oleh bank sangat rendah dan ini

dikarenakan bank yang beroperasi belum lama (1999) sehingga jumlah nasabah kredit masih sedikit. Berbeda dengan tahun 2000 besarnya *Bad Debt Rasio* Bank Syari'ah Mandiri pada tahun 2001 sebesar 1,55 % dan pada tahun 2002 sebesar 2,47 %. Walaupun setiap tahunnya

mengalami kenaikan tapi dilihat dari nilai kreditnya bank masih dalam keadaan sehat,

dan ini disebabkan juga oleh pertambahan jumlah nasabah kredit bank.

**Tabel 8.**  
**Penilaian Bad Debt Rasio Bank Syari'ah Mandiri**  
*(Dalam Jutaan Rupiah)*

Keterangan	2000	2001	2002
APYD	712	12.997	36.872
Total Aktiva	564.182	837.710	1.489.910
Bad Debt Rasio	0,13 %	1,55 %	2,47 %
Nilai kredit = $\frac{(15,5\% - BDR)}{0,15\%} \times 1$	102,47	93	86,87
NK Maks = 100	100	93	86,87
Bobot CAMEL = Nilai Kredit x 33,3 %	33,3	30,97	28,93

**Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan (CAD)**

**1. Bank Muamalat Indonesia**

Tabel 9 menunjukkan bahwa rasio Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2000 adalah sebesar 8,39 %. Artinya setiap kredit yang kemungkinan akan bermasalah, bank telah mempunyai cadangan sebesar Rp 8,39

untuk setiap Rp 1,00 kredit yang dikeluarkan. Tahun 2001 dan tahun 2002 Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan turun menjadi sebesar 2,33 % dan 2,2 %, hal ini dapat terjadi karena besarnya jumlah kredit yang diperkirakan akan bermasalah mengalami penurunan dan sebaliknya kredit yang lancar mengalami kenaikan.

**Tabel 9.**  
**Perhitungan Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan**  
**Bank Muamalat Indonesia**  
*(Dalam Jutaan Rupiah)*

Keterangan	2000	2001	2002
Cadangan APYD	81.441,6	33.103,65	44.367,45
APYD	970.701	1.418.225	2.014.638
Rasio Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan	8,39 %	2,33 %	2,20 %
Nilai Kredit = Rasio CAD x 1	8,39	2,33	2,20
Bobot CAMEL = Nilai Kredit x 6,67 %	0,56	0,16	0,15

## 2. Bank Syari'ah Mandiri

Dari tabel 10, ditunjukkan bahwa pada tahun 2000 besarnya Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan adalah 0,2 %. Hal ini disebabkan oleh masih sedikitnya nasabah kredit yang dimiliki oleh Bank Syari'ah Mandiri, sehingga kemungkinan untuk terjadi kredit bermasalah juga kecil. Tahun 2001 dan tahun 2002

rasio Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan yang dimiliki Bank Syari'ah Mandiri mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,82 % dan 1,84 %, hal ini seiring dengan berkembangnya jumlah nasabah kredit yang dimiliki oleh Bank Syari'ah Mandiri. Jadi kemungkinan untuk terjadinya kredit bermasalah juga bertambah

Tabel 10.  
Perhitungan Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan  
Bank Syari'ah Mandiri  
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	2000	2001	2002
Cadangan APYD	1.138,9	6.882,2	27.618,55
APYD	573.550	841.906	1.500.643
Rasio CAD	0,20 %	0,82 %	1,84 %
Nilai Kredit Rasio CAD x 1	0,20	0,82	1,84
Bobot CAMEL = Nilai Kredit x 6,67 %	0,01	0,05	0,12

## Penilaian Kemampuan Bank untuk Menghasilkan Laba

### 1. Bank Muamalat Indonesia

Dari tabel 11 dapat diinterpretasikan bahwa pada tahun 2000, nilai ROA 0,96 % artinya setiap rupiah aktiva yang digunakan bank akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,0096. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa kondisi bank dalam keadaan baik karena mampu memperoleh laba kotor sebesar

Rp10.866.000.000,-. Pada tahun 2001, nilai ROA naik drastis menjadi 4,01 %, hal ini berarti bahwa tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank semakin besar pula. Sedangkan pada tahun 2002, nilai ROA bank mengalami penurunan menjadi sekitar 1,57 %. Hal ini diakibatkan laba kotor yang dihasilkan bank mengalami penurunan dari Rp 63.467.000.000,- menjadi Rp33.554.000.000,-.

**Tabel 11.**  
**Perhitungan Return on Total Assets Bank Muamalat Indonesia**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

Keterangan	2000	2001	2002
Laba sebelum pajak	10.866	63.467	33.554
Total aktiva	1.126.966	1.583.845	2.138.744
Nilai ROA	0,96 %	4,01 %	1,57 %
Nilai Kredit = (Rasio ROA x 0,015) x I	64	267,33	104,67
Nilai Kredit Maks 100	64	100	100
Bobot CAMEL = Nilai Kredit x 6,67 %	4,29	6,67	6,67

## 2. Bank Syari'ah Mandiri

Dari tabel 12 dapat diketahui bahwa pada tahun 2000, nilai ROA Bank Syari'ah Mandiri adalah 2,6 % sempat mengalami penurunan pada tahun 2001 menjadi 1,83 %, tapi dapat bangkit lagi pada

tahun 2002 menjadi 2,69 %. Hal ini berarti bahwa tingkat keuntungan yang diraih oleh bank cukup tinggi dan ini dapat dilihat dari besarnya laba kotor yang dihasilkan Bank Syari'ah Mandiri selalu naik dari tahun ketahun.

**Tabel 12.**  
**Perhitungan Return on Total Assets Bank Syari'ah Mandiri**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

Keterangan	2000	2001	2002
Laba Sebelum Pajak	15.331	16.745	43.469
Total Aktiva	589.951	915.876	1.618.148
Nilai ROA	2,60 %	1,83 %	2,69 %
Nilai Kredit = (Rasio ROA x 0,015) x I	173,33	122	179,3
Nilai Kredit Maks 100	100	100	100
Bobot CAMEL = Nilai Kredit x 6,67 %	6,67	6,67	6,67

## Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

### 1. Bank Muamalat Indonesia

Dari tabel 13 dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tahun 2000, nilai rasio BOPO bank

sebesar 85,60 %, artinya bahwa setiap rupiah pendapatan memerlukan biaya operasional sebesar Rp 0,856. Tahun 2001, nilai rasio BOPO bank mengalami kenaikan menjadi sebesar 87,66 %. Hal ini menunjukkan bahwa

Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Pada PT. Bank Muamalat Indonesia dan PT. Bank Syari'ah Mandiri-Edy Wibowo dan Endah Saptutyningsih

kondisi bank mengalami perbaikan dibanding tahun 2000 ditinjau dari rasio BOPO-nya. Pada tahun 2002, nilai rasio BOPO bank mengalami

penurunan menjadi sebesar 83,08 %. Hal ini disebabkan oleh besarnya beban operasional bank mengalami peningkatan cukup drastis.

Tabel 13.  
Perhitungan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional Bank Muamalat Indonesia (Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	2000	2001	2002
Beban Operasional	64.458	147.309	206.525
Pendapatan Operasional	75.303	168.054	248.597
Nilai BOPO	85,60 %	87,66 %	83,08 %
Nilai Kredit = $\frac{(100\% - BOPO)}{0,08\%} \times 1$	180	154,25	211,5
Nilai Kredit Maks 100	100	100	100
Bobot CAMEL = Nilai Kredit x 6,67 %	6,67	6,67	6,67

2. Bank Syari'ah Mandiri

Dari tabel 14 ditunjukkan bahwa pada tahun 2000, nilai rasio BOPO Bank Syari'ah Mandiri sebesar 83,28 %, artinya bahwa setiap rupiah pendapatan memerlukan biaya

operasional sebesar Rp 0,8328. Tahun 2001 nilai rasio BOPO Bank Syari'ah Mandiri mengalami kenaikan menjadi sebesar 87,63 %.

Tabel 14.  
Perhitungan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional Bank Syari'ah Mandiri (Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	2000	2001	2002
Beban Operasional	32.997	99.591	163.927
Pendapatan Operasional	48.252	113.643	196.850
Nilai BOPO	83,28 %	87,63 %	68,38 %
Nilai Kredit = $\frac{(100\% - BOPO)}{0,08\%} \times 1$	209	154,62	395,25
Nilai Kredit Maks = 100	100	100	100
Bobot CAMEL = Niali Kredit x 6,67 %	6,67	6,67	6,67

Hal ini menunjukkan bahwa kondisi bank mengalami perbaikan dibandingkan tahun lalu ditinjau dari rasio BOPO-nya. Nilai rasio BOPO Bank Syari'ah Mandiri pada tahun 2002 mengalami penurunan yang cukup drastis menjadi sebesar 68,38 %. Tapi, kondisi penghasilan labanya masih baik karena pendapatan operasionalnya masih lebih besar dari beban operasional yang dikeluarkan

### Penilaian Kemampuan Bank dalam Menjaga Likuiditas

#### 1. Bank Muamalat Indonesia

Tabel 15 menunjukkan bahwa nilai *Loan to Deposit Rasio* Bank Muamalat Indonesia yang sebesar 93,82 % mempunyai makna bahwa

dana pihak ketiga (Rp 857.880.000.000,-) dan modal inti (Rp 112.904.000.000,-) mampu menjamin jumlah kredit yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp910.750.000.000,- untuk tahun 2000. Pada tahun 2001, *Loan to Deposit Rasio* bank turun menjadi sebesar 92,63 %. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit cukup besar. Sedangkan nilai *Loan to Deposit Rasio* Bank Syari'ah Mandiri pada tahun 2001, juga cukup tinggi yaitu sebesar 93,62 %. Namun demikian bank masih dalam kategori likuid, karena nilai kredit yang didapat masih masuk dalam kategori sehat yaitu 100.

Tabel 15.  
Perhitungan Loan to Deposit Rasio Bank Muamalat Indonesia  
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	2000	2001	2002
Jumlah Kredit yang Diberikan	910.750	1.214.260	1.770.438
Dana Pihak Ketiga	857.880	1.208.913	1.734.541
KLBI	0	0	0
Modal Inti	112.904	101.964,11	156.542
Nilai LDR	93,82 %	92,63 %	93,62 %
Nilai Kredit	100	100	100
Bobot CAMEL = Nilai Kredit x 6,67 %	6,67	6,67	6,67

#### 2. Bank Syari'ah Mandiri

Tabel 16 menunjukkan bahwa nilai *Loan to Deposit*

*Rasio* Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2000 adalah sebesar 93,82 % dan mempunyai makna bahwa dana

Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Pada PT. Bank Muamalat Indonesia dan PT. Bank Syari'ah Mandiri-Edy Wibowo dan Endah Saptutyningsih

pihak ketiga (Rp183.907.000.000,-) dan modal inti (Rp366.209.000.000,-) mampu menjamin jumlah kredit yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp315.728.000.000,-. Pada tahun 2001, *Loan to Deposit Ratio* bank sebesar 74,27 %. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dana yang diperlukan

untuk membiayai kredit cukup besar. Pada tahun 2001, nilai *Loan to Deposit Ratio* bank mengalami penurunan yaitu sebesar 74,04 %. Namun demikian bank masih dalam kategori likuid, karena nilai kredit yang didapat masih masuk dalam kategori sehat yaitu 100.

Tabel 16.  
Perhitungan Loan to Deposit Rasio Bank Syari'ah Mandiri  
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	2000	2001	2002
Jumlah Kredit yang Diberikan	315.728	639.282	1.145.747
Dana Pihak Ketiga	183.907	480.957	1.126.512
KLBI	0	0	0
Modal Inti	366.209	379.745,5	420.898
Nilai LDR	57,39 %	74,27 %	74,04 %
Nilai Kredit	100	100	100
Bobot CAMEL = Nilai Kredit x 6,67 %	6,67	6,67	6,67

Net Call Money terhadap  
Current Assets (NCM to CA)

1. Bank Muamalat Indonesia

Tabel 17.  
Perhitungan Net Call Money Bank Muamalat Indonesia  
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	2000	2001	2002
Call money	6.988	4.595	35.025
Aktiva Lancar	148.532	154.809	126.385
Rasio Call Money	4,70 %	2,97 %	27,71 %
Nilai Kredit = $\frac{(100\% - NCM)}{1\%} \times 1$	95,3	97,03	72,29
Bobot CAMEL = Nilai Kredit x 6,67 %	6,36	6,49	4,82

Dari tabel 17 dapat ditunjukkan bahwa rasio call money dari tahun 2000 dan 2001 cukup rendah yaitu 4,70 % dan 2,97 %. Hal ini disebabkan karena call money yang dimiliki bank sangat rendah. Ini berarti setiap rupiah call money dijamin oleh kas yang tersedia. Nilai call money

pada tahun 2002 mengalami kenaikan yang sangat drastis yaitu menjadi 27,71 %. Hal ini di sebabkan karena nilai call money yang ada juga meningkat menjadi Rp 35.025.000.000,-.

## 2. Bank Syari'ah Mandiri

Tabel 18.  
Perhitungan Net Call Money Bank Syari'ah Mandiri  
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	2000	2001	2002
Call money	0	350	13.725
Aktiva Lancar	266.192	237.452	112.346
Rasio Call Money	0	0,15 %	12,22 %
$\text{Nilai Kredit} = \frac{(100\% - NCM)}{1\%} \times 1$	100	99,85	87,78
Nilai Kredit maksimum = 100	100	99,85	87,78
Bobot CAMEL = Nilai Kredit x 6,67 %	6,67	6,66	5,85

Dari tabel 18 dapat diketahui bahwa rasio *call money* Bank Syari'ah Mandiri pada tahun 2000 tidak bersaldo. Hal ini disebabkan karena bank tidak memiliki pinjaman dari atau kepada bank lain untuk menjalankan operasionalnya. Ini berarti setiap rupiah call money tidak dijamin oleh kas yang tersedia. Nilai call money pada tahun 2001 sebesar 0,15 %. Hal ini berarti bank menjamin setiap rupiah call money dengan Rp 0,15 dari aktiva lancar.

Sedangkan pada tahun 2002 nilai call money mengalami kenaikan menjadi sebesar 12,22 %. Namun demikian tingkat kesehatan bank masih dalam kondisi sehat.

Dari keseluruhan analisis kesehatan perbankan pada kedua bank umum syari'ah di Indonesia yang mencakup aspek Permodalan, aspek Kualitas Aktiva Produktif, aspek Rentabilitas dan aspek Likuiditasnya, maka secara keseluruhan dapat dibuat sebuah rekapitulasi hasil

Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Pada PT. Bank Muamalat Indonesia dan PT. Bank Syari'ah Mandiri-Edy Wibowo dan Endah Saptutyingsih

tingkat kesehatan bank umum syari'ah di Indonesia

sebagaimana tercantum dalam tabel 5.15.

**Tabel 19.**  
**Rekapitulasi Tingkat Kesehatan**  
**Bank Syari'ah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia**  
**Berdasarkan CAMEL Modified Tahun 2000-2002**

No	Faktor yang dinilai	2000			2001			2002		
		Hasil (%)	Nilai Kredit	Nilai CA-MEL	Hasil (%)	Nilai Kredit	Nilai CA-MEL	Hasil (%)	Nilai Kredit	Nilai CA-MEL
<b>Bank Muamalat Indonesia</b>										
1.	Permodalan (CAR)	8,95	89,5	29,80	8,80	88	29,304	9,64	96,4	32,10
2.	Kualitas Aktiva Produktif	18,9	0	0	4,55	73	24,31	4,41	73,93	24,62
	BDR	2	8,39	0,56	2,33	2,33	0,16	2,2	2,5	0,15
	CAD	8,39								
3.	Rentabilitas									
	ROA	0,96	64	4,29	4,01	100	6,67	1,57	100	6,67
	BOPO	85,6	100	6,67	87,6	100	6,67	83,0	100	6,67
		0			6			8		
4.	Likuiditas									
	LDR	93,8	100	6,67	92,6	100	6,67	93,6	100	6,67
	NCM to CA	3	95,3	6,36	3	97,03	6,49	3	72,29	4,82
		4,70			2,97			27,7		
5.	Jumlah			54,35			80,27	1		
6.	Predikat Tingkat Kesehatan Bank	Kurang Sehat			Sehat			Sehat		
<b>Bank Syari'ah Mandiri</b>										
1.	Permodalan (CAR)	117,18	100	33,3	62,69	100	33,3	40,38	100	33,3
2.	Kualitas Aktiva Produktif	0,13	100	33,3	1,55	93	30,97	2,47	86,87	28,93
	BDR	0,20	0,20	0,01	0,82	0,82	0,05	1,84	1,84	0,12
	CAD									
3.	Rentabilitas									
	ROA	2,60	100	6,67	1,83	100	6,67	2,69	100	6,67
	BOPO	83,2	100	6,67	87,6	100	6,67	68,3	100	6,67
		8			3			8		
4.	Likuiditas									
	LDR	57,3	100	6,67	74,2	100	6,67	74,0	100	6,67
	NCM to CA	9	100	6,67	7	99,85	6,66	4	87,78	5,85
		0			0,15			12,2		
5.	Jumlah			93,29			90,99	2		
6.	Predikat Tingkat Kesehatan Bank	Sehat			Sehat			Sehat		

Sumber: tabel 5 - 18 diolah

Berdasarkan jumlah nilai CAMEL Modified yang diperhitungkan di tahun 2000 Bank Muamalat Indonesia mendapatkan nilai 54,35. Hal ini berarti bahwa tingkat kesehatan yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia untuk tahun 2000 adalah kurang sehat. Pada tahun 2001 Bank Muamalat Indonesia mendapatkan nilai lebih baik dari tahun 2000 yaitu sebesar 80,27. Pertambahan ini dipicu oleh turunnya nilai *Bad Debt Rasio* (BDR), yang semula cukup tinggi yaitu 18,92 % menjadi sekitar 4,55 %. Sehingga tingkat kesehatan yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia untuk tahun 2001 naik menjadi sehat. Tahun 2002 Bank Muamalat Indonesia mendapatkan nilai CAMEL Modified 81,7. Walaupun hanya mengalami kenaikan sebesar 1,43 namun mampu mempertahankan tingkat kesehatan bank yang sehat. Hal ini dipicu oleh meningkatnya rasio kecukupan modal yang dimiliki bank dari 8,8 % di tahun 2001 menjadi 9,64% di tahun 2002.

Berdasarkan perhitungan tingkat kesehatan bank dengan menggunakan CAMEL Modified pada Bank Syari'ah Mandiri pada tahun 2000 mendapatkan nilai 93,29. Hal ini dikarenakan hampir semua komponen perhitungan CAMEL mendapatkan kredit point sempurna 100, kecuali Cadangan

Aktiva yang Diklasifikasikan (CAD). Pada tahun 2001 Bank Syari'ah Mandiri mempunyai nilai CAMEL 90,99. Bank Syari'ah Mandiri mengalami perubahan pada perhitungan CAMEL Modified hanya pada komponen *Bad Debt Rasio* (BDR) yang semula mempunyai kredit poin yang sempurna 100 turun menjadi 93 dengan nilai skor komponen sebesar 30,97. Perhitungan CAMEL Modified untuk Bank Syari'ah Mandiri pada tahun 2002 mengalami penurunan lagi yaitu menjadi 88,21. Namun demikian predikat tingkat kesehatannya masih tidak mengalami perubahan yaitu masih tetap sehat. Rasio *Bad Debt Rasio* (BDR) masih mengalami kenaikan yang berakibat pada turunnya nilai perhitungan CAMEL Modified untuk komponen tersebut. Komponen Net Call Money juga memicu turunnya nilai perhitungan CAMEL Modified yang kredit poinnya turun dari 99,85 dengan nilai komponen sebesar 6,66 di tahun 2001 menjadi 87,78 untuk nilai kreditnya dan 5,85 untuk nilai komponennya di tahun 2002.

Bank Muamalat Indonesia menunjukkan gejala kenaikan ditinjau dari tingkat kesehatannya dengan menggunakan perhitungan CAMEL Modified, namun demikian angka yang diperoleh

masih dibawah Bank Syari'ah Mandiri. Bank Syari'ah Mandiri yang walaupun selalu menunjukkan gejala menurun namun masih berada di atas Bank Muamalat Indonesia yang lebih tua umurnya, dilihat dari perhitungan CAMEL Modified-nya. Hal ini diakibatkan oleh nasabah kredit yang dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan Bank Syari'ah Mandiri sehingga aktiva produktif yang dimiliki harus mampu menjamin apabila terjadi kredit bermasalah dan ini dapat dilihat pada komponen *Bad Debt Rasio* yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia masih terlalu tinggi dibandingkan dengan *Bad Debt Rasio* Bank Syari'ah Mandiri. Mempunyai induk perusahaan semacam Bank Mandiri (bank terbesar di Indonesia) mempunyai implikasi tersendiri dalam perkembangan Bank Syari'ah Mandiri, karena Bank Mandiri mampu mendorong dan mendukung Bank Syari'ah Mandiri untuk maju. Salah satunya dengan pemberian hibah berupa gedung kantor senilai Rp 150 Milliar, sehingga hal ini diperkirakan akan dapat menaikkan rasio CAR Bank Syari'ah Mandiri. Disamping itu menjadi anak perusahaan dari Bank Mandiri membawa keuntungan tersendiri bagi Bank Syari'ah Mandiri dalam rangka mengembangkan atau menambah jumlah nasabah, karena di beberapa

kantor cabang, ATM yang digunakan Bank Syari'ah Mandiri masih melalui ATM Bank Mandiri.

### Kesimpulan

Dari tahun 2000 ke tahun 2002 Bank Muamalat Indonesia mengalami kenaikan nilai bobot CAMEL Modified. Bank Muamalat Indonesia sempat mengalami predikat 'kurang sehat' pada tahun 2000 dengan nilai bobot CAMEL Modified sebesar 54,35 yang artinya nilai ini berada dalam golongan tingkat kesehatan 51-66. Namun demikian Bank Muamalat Indonesia mampu meningkatkan kinerja keuangannya pada tahun 2001 sehingga nilai bobot CAMEL Modified naik menjadi 80,27 sehingga predikatnya berubah menjadi 'sehat', karena termasuk dalam golongan nilai kredit CAMEL 66-80 dan pada tahun 2002 nilai bobot CAMEL Modified menjadi 81,70 sehingga tetap bertahan dalam kondisi 'sehat', kerana termasuk dalam golongan 81-100.

Bank Syari'ah Mandiri dari tahun 2000 ke tahun 2002 selalu mengalami penurunan nilai perhitungan bobot CAMEL Modified-nya, hal ini lebih banyak dipengaruhi oleh meningkatnya komponen *Bad Debt Rasio* yang dapat mengurangi penilaian bobot CAMEL Modified. Namun

demikian predikat tingkat kesehatannya tidak mengalami perubahan yaitu tetap dalam kondisi 'sehat'. Tahun 2000 nilai perhitungan CAMEL yang didapat adalah 93,29 yang kemudian turun menjadi 90,99 pada tahun 2001 dan yang terakhir pada tahun 2002 juga mengalami penurunan menjadi 88,21 dengan demikian ketiganya termasuk dalam golongan tingkat kesehatan 81-100.

Kemampuan Bank Syari'ah Mandiri dalam mengembangkan produknya mampu mengungguli nilai CAMEL Modified yang diraih oleh Bank Muamalat Indonesia. Walaupun demikian Bank Muamalat Indonesia sebagai Bank Syari'ah tertua di Indonesia mempunyai aset perbankan terbesar dibandingkan dengan Bank Syari'ah lainnya, termasuk Bank Syari'ah Mandiri, namun di sisi lain Bank Muamalat Indonesia juga mempunyai nasabah kredit yang cukup banyak dibanding Bank Syari'ah Mandiri, sehingga harus mampu menjamin kemungkinan terjadinya kredit bermasalah dan inilah yang mempengaruhi perhitungan *Bad Debt Ratio* (salah satu komponen CAMEL Modified).

## Saran

### 1. Bank Muamalat Indonesia

- a. Dilihat dari hasil perhitungan CAMEL Modified Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2000 ke tahun 2002, maka dapat dilihat bahwa skor yang didapat selalu meningkat dan prestasi ini harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan, dan predikat tingkat kesehatan bank yang 'sehat', harus dipertahankan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara melakukan inovasi produk-produk baru yang mungkin disukai calon nasabah tanpa harus menjadi *plagiat* terhadap produk atau jasa bank lain.
- b. Komponen yang memerlukan perhatian adalah komponen Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan (CAD), yang dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 selalu mengalami penurunan, dari 0,56 turun menjadi 0,16 dan turun lagi ke angka 0,15 untuk nilai komponen CAMEL Modified-nya, sehingga jangan sampai komponen ini sampai turun ke tingkat yang paling dasar yaitu 0. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memperhatikan dan mengawasi kredit-kredit

bermasalah yang dapat ditimbulkan oleh nasabah kredit.

- c. Untuk komponen yang lain lebih baik dipertahankan prestasinya, karena hampir semua komponen kecuali Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan, mengalami prestasi yang baik, walaupun sempat mengalami turun-naik untuk beberapa komponen.

## 2. *Bank Syari'ah Mandiri*

- a. Dilihat dari hasil perhitungan CAMEL Modified Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2000 ke tahun 2002, maka dapat diinterpretasikan bahwa skor CAMEL Modified yang didapat selalu menurun, tapi hal ini tidak sampai menurunkan tingkat kesehatan Bank Syari'ah Mandiri yang 'sehat'. Namun demikian apabila tahun-tahun berikutnya masih tetap mengalami penurunan, maka predikat tingkat kesehatan bank bisa saja turun dan hal inilah yang perlu diperhatikan oleh manajemen Bank Syari'ah Mandiri. Penurunan ini bisa terjadi akibat konsentrasi manajemen Bank Syari'ah Mandiri yang masih tertuju pada pengembangan dan

pembukaan kantor cabang di daerah.

- b. Komponen yang masih lemah tetapi mengalami kenaikan dari tahun 2000-2002 adalah Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan. Sehingga komponen ini minimal harus dipertahankan dan berusaha untuk ditingkatkan, dengan cara melakukan pengawasan secara ketat terhadap nasabah kredit dan penerapan persyaratan kredit yang proporsional terhadap calon nasabah kredit. Komponen lain yang masih butuh perhatian khusus adalah sektor permodalan, yang dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 selalu mengalami penurunan nilai rasionya, namun demikian skor CAMEL Modified-nya masih tetap sehat yaitu 33,3. Bank Syari'ah Mandiri bisa melakukan pengawasan pada kualitas Aktiva Tertimbang Menurut Resiko-nya.

## 3. *Penelitian Selanjutnya*

Analisis tingkat kesehatan pada perbankan baik yang syari'ah maupun yang konvensional dengan menggunakan metode analisis CAMEL (yang sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia selaku otoritas moneter),

alangkah lebih baik dan lebih kompeten apabila menyertakan Indikator M (Manajemen). keterbatasan yang dialami

penulis dalam mencari indikator M (CAMEL Modified) diharapkan tidak dialami oleh peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mannan, 1993, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Dana Bakti Wakaf, Solo.
- Abdurrahim, Ahim, 2001, *Dalil-Dalil Naqli Seri Ekonomi Islam*, UPFE UMY, Yogyakarta.
- Antonio, Muhammad Safi'I, 1999, *Bank Syariah: Suatu Pengenalan Umum*, Bank Indonesia dan Tazkia Institute, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2001, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Gema Insani Press dan Tazkia Cendikia, Jakarta.
- Arief, Amril, 2003, Makalah Seminar Nasional Keuangan dan Perbankan Syariah di Indonesia *dari Perspektif ke Implementasi*, Yogyakarta.
- Arifin, Zainul, 1999, *Memahami Bank Syariah: Lingkup, Peluang, Tantangan, dan Prospek*, Alvabet, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2002, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Alvabet, Jakarta.
- Setiawan, Bambang, 2002, *Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Studi Kasus PT BCA Tbk.*, Skripsi SI UMY, Yogyakarta.
- Bank Indonesia, 2002, *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia*, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2003, Makalah *Dinamika Perbankan Syariah dalam Sistem Perbankan Nasional*, Yogyakarta.
- Cecep Maskanul Hakim, Makalah *Problem Pengembangan Produk dalam Bank Syariah*.
- Dendawijya, Lukman, 2001, *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Kasmir, 2000, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, dan Suharjono, 2002, *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 2003, "Rating Bank Syariah 2003", *MODAL No.12 Oktober 2003*.
- Muhamad, 2001, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*, UII Press, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 2002a, *Manajemen Bank Syariah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

- \_\_\_\_\_, 2002b, *Bank Syariah Analisis Kekuatan , Kelemahan, Peluang, dan Ancaman*, Ekonesia, Yogyakarta.
- Rike Susanti, 2001, *Analisis Kinerja Keuangan (Penilaian Tingkat Kesehatan BPRS Amanah Ummah Bogor)*, Skripsi S1 STIS, Yogyakarta.
- Sulistiyana, 2003, *Analisis Kinerja Keuangan Perbankan pada Bank Devisa Nasional*, Skripsi S1 UMY, Yogyakarta.
- Umer Capra, M., 2000, *Sistem Moneter Islam*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Wiwik Sulistyowati, 2000, *Penerapan Analisis CAMEL untuk Mengevaluasi Tingkat Kesehatan Bank : Studi Kasus PT BPRS Margi Rizki Bahagia Yogyakarta*, Skripsi S1 STIS, Yogyakarta.

#### Referensi Terkait

[www.islamiqdaily.com](http://www.islamiqdaily.com)

[www.muamalatbank.com](http://www.muamalatbank.com)

[www.nvca.org](http://www.nvca.org)

[www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id)

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)